

PENDAHULUAN

"Selama beberapa tahun belakangan ini, pernahkah Anda mengalami kesulitan untuk tidur?"

"Pernahkah Anda mengalami kesulitan dalam bernapas?"

"Ada hal-hal yang terasa berubah dalam penglihatan Anda?"

"Santai sajaya, saya akan memeriksa gerak refleks Anda."

"Apakah perawat sudah menga mbil darah Anda?"

"Nah, untuk pemeriksaan selanjutnya ..."

Inilah yang terjadi selama pemeriksaan fisik tahunan saya. Dokter selalu mengevaluasi kesehatan tubuh saya dengan dua cara -pertanyaan dan pemeriksaan.

Kaum Puritan Inggris pada tahun 1550 sampai 1700 biasanya menyebut para rohaniwan sebagai "dokter bagi jiwa". Proses mengevaluasi kesehatan *rohani* seseorang, yang sama pentingnya baik pada zaman mereka maupun zaman kita sekarang, juga melibatkan adanya berbagai pertanyaan dan pemeriksaan. Tujuan saya menulis buku ini adalah untuk bertindak sebagai dokter bagi jiwa -mengajukan pertanyaan dan menyarankan pemeriksaan rohani yang dapat, dengan pertolongan Roh Kudus, memampukan Anda mengevaluasi kesehatan rohani Anda sendiri.

Agar seseorang dapat dikatakan sehat, maka pertama-tama ia harus hidup. Saya menulis buku ini dengan asumsi bahwa para pembacanya memiliki hidup kekal yang diberikan sebagai anugerah kepada mereka yang mengenal Tuhan melalui iman kepada Putra-Nya, Yesus Kristus. Pada malam sebelum Dia

disalibkan, Yesus berdoa, "Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yohanes 17:3). Dengan menekankan pentingnya mengenal Yesus, Anak Allah, supaya beroleh hidup yang kekal, Rasul Yohanes menambahkan, "Siapa yang memiliki Anak, ia memiliki hidup; siapa yang tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup" (1 Yohanes 5:12).

Meski begitu, saya sadar bahwa banyak orang yang membaca buku ini bisa jadi memiliki keyakinan semu bahwa mereka mengenal Yesus dan bahwa Tuhan telah memberi mereka hidup yang kekal. Tak ada satu hal pun di dunia ini yang lebih penting daripada pengenalan akan Tuhan yang menghidupkan dan yang kekal, melalui Yesus, yang adalah satu-satunya jalan menuju Bapa (lihat Yohanes 14:6). Saya mendorong supaya Anda tidak menyia-nyiakan relasi yang terjalin antara Anda dan Tuhan. Alkitab sendiri meminta Anda "berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh" (2 Petrus 1:10).

Di mana ada anugerah hidup yang kekal melalui Kristus, di situ tidak saja harus ada kesehatan, tetapi juga pertumbuhan. Buku ini berbicara tentang hal tersebut -menilai kesehatan dan pertumbuhan rohani Anda. Dalam seluruh pembahasan yang ada, ingatlah bahwa sebagaimana Yesus adalah sumber *kehidupan rohani*, Dia juga adalah standar bagi *kesehatan rohani*. Dan, bicara *tentang pertumbuhan rohani*, kita harus "bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala" (Efesus 4:15). Seperti yang dikatakan Jonathan Edwards dengan penuh kemantapan,

Orang-orang kristiani itu seperti Kristus: tak seorang pun layak disebut kristiani jika karakter mereka tidak serupa Dia ... Ranting memiliki sifat yang sama dengan batang dan akar, menghisap cairan yang sama, dan menghasilkan buah yang sama. Anggota tubuh memiliki kehidupan yang sama dengan kepala. Akan sangat aneh jika orang-orang kristiani tidak memiliki sifat dan semangat yang sama dari Kristus; ketika

mereka mengikatkan diri pada Tuhan, mereka menjadi satu roh dengan Dia (1 Korintus 6:17), dan menjalani hidup sedemikian, hingga bukan mereka yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam diri mereka.

Jadi, apa pun kondisi kesehatan rohani atau tingkat pertumbuhan rohani Anda, mari kita mulai dengan "mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan" (Ibrani 12:2), dan "berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Filipi 3:14). Semoga Tuhan berkenan menggunakan buku ini untuk menolong Anda "bertumbuh dalam anugerah dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juru Selamat kita, Yesus Kristus. Baginya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya" (2 Petrus 3:18).